

APAKAH BELAJAR TEOLOGIA ITU BERBAHAYA?

Daniel Lucas Lukito*

Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu seorang rekan kerja menceritakan bahwa ia menghadiri sebuah KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) yang dilayani oleh seorang pendeta yang dulunya adalah penyanyi. Di dalam KKR itu sang pendeta, pada waktu berdoa, mengatakan: "Dalam nama Tuhan Yesus, ... saya usir roh teologia, roh judi, roh zinah ...".

Apa yang dimaksud oleh sang pendeta dengan pernyataan tersebut? Apakah diktum seperti di atas dapat dibenarkan, sehingga teologia sudah sedemikian membahayakan bagi jemaat awam (khususnya yang mengikuti KKR tersebut)? Paling sedikit sang pendeta dapat dibenarkan apabila yang dimaksudkannya adalah bahwa kadang-kadang memang ada sebagian orang yang mempelajari teologia atau ilmu tentang Allah terjebak dalam diskusi, teori, perdebatan doktrin yang tidak habis-habisnya, serta kemudian menjadi "dingin", tanpa kasih, tidak menginjil, malas melayani, dan seterusnya. Dengan kata lain, apabila seseorang terlalu banyak berteologia sampai seluruh semangat, pikiran, dan "roh"-nya diliputi oleh ("makhluk" yang namanya) teologia, sehingga antara ortodoksi dengan ortopraksis dari orang itu dapat menjadi tidak seimbang. Dalam hal ini sang pendeta sekali lagi dapat dikatakan benar.

Teologia Membuat Orang Kristen Rasionalistik?

Masalah yang timbul dari pernyataan tersebut adalah bahwa kalimat itu diucapkan kepada kaum awam tanpa penjelasan tentang maksudnya. Kalimat tersebut diucapkan dalam suatu doa plus rekomendasi "dalam nama Tuhan Yesus". Tambahan lagi kalimat tersebut berisi ungkapan lain seperti "roh judi", "roh zinah", yang disejajarkan dengan "roh teologia".

*Daniel Lucas Lukito adalah alumnus Trinity Evangelical Divinity School (Deerfield, IL, USA) dan terakhir dari Calvin Theological Seminary (Grand Rapids, MI, USA) dengan gelar *Master of Theology*; sekarang melayani di Gereja Kristen Indonesia Gardujati (Bandung) dan menjadi Dekan Akademik di STT Bandung. Sebagian artikel ini ditulis berdasarkan perbandingan dengan karya H. Stob, "8. On Taking Too Much Philosophy" dalam *Theological Reflections* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 64-71.

Sang pendeta benar dari segi seperti yang saya katakan di atas, namun ia keliru apabila dilihat dari segi yang lain. Seharusnya ia sedikitnya menyadari bahwa teologia memang adalah suatu pembicaraan secara rasional tentang Allah dan pekerjaanNya. Orang Kristen yang sungguh-sungguh dan rendah hati mau belajar tentang Allah dan karyaNya akan menemukan bahwa pengetahuannya tentang Allah tidak pernah lengkap (*exhaustive, comprehensive*). Makin mengenal makin merasa kurang mengenal. Paradoks ini menuntun pada pencarian yang tidak habis-habisnya, dan seorang Kristen tidak akan pernah "kebanjiran" pengetahuan tentang Allah. Jadi, keliru sekali kalau "pelajaran" tentang Allah dan karyaNya harus *ditengking* oleh seorang pendeta dengan nama Putra Allah, Tuhan Yesus sendiri.

Teologia tidak perlu "dihalau", malah ia harus dihadirkan. Sang pendeta keliru di dalam asumsinya tentang teologia sehingga sampai-sampai ia perlu "mengusir"nya. Mungkin ia berpraanggapan bahwa semua bentuk dan isi teologia adalah hasil dari rasio semata-mata yang mencoba mengerti tentang Allah dan karyaNya. Teologia seperti ini hanya mengandalkan intelek *per se* untuk mengenal Allah serta manusia. Dalam hal ini sang pendeta bukanlah orang yang pertama berpendapat demikian. Sejarah gereja pernah mencatat bahwa Tertullian, yang hidup antara 160-220 Masehi, pernah mempermasalahkan rasio atau filsafat yang dianggapnya telah mengotori iman atau teologia.

Bagi Tertullian, pengetahuan yang murni tentang Allah (yang digambarkannya dengan istilah "Yerusalem", yaitu untuk melukiskan sumber datangnya wahyu) tidak dapat dimengerti oleh rasio/pikiran/filsafat (yang digambarkan dengan istilah "Athena", yaitu untuk melukiskan sumber/pusat kekuatan filsafat Yunani).¹ Dunia akademi tidak boleh "dikawinkan" bahkan harus dijauhkan dari dunia gereja, demikian kira-kira pendapat Tertullian.

Tidak terlalu jauh dari pandangan ekstrim di atas adalah pandangan dari M. Luther. Menurut Luther, rasio adalah wanita tuna susilanya Iblis. Alasannya, kesetiaan rasio harus dipertanyakan karena rasio lebih banyak meragukan firman Allah, seperti halnya kesetiaan manusia tuna susila yang tidak mudah setia kepada satu pasangan saja.² Tidak heran pula apabila Luther begitu keras terhadap pribadi yang mengajarkan filsafat seperti Aristoteles, yang disebutnya sebagai "orang kafir yang buta", "pengarang dongeng anak-anak", dan "pembinasia ajaran saleh".³ *Sweeping generalization* (pandangan pukul rata) seperti ini tentu saja tidak objektif.

¹A. Roberts & J. Donaldson, eds., "The Writings of the Fathers down to A.D. 325", dalam *The Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989) 3: 246.

²*Luther's Works* (Philadelphia: Muhlenberg, 1959) 51: 371-380.

³B. A. Gerrish, *Grace and Reason: A Study in the Theology of Luther* (Oxford: Clarendon, 1962) 1-2.

Baiklah, kita harus mengakui bahwa manusia memang cenderung mengandalkan rasio semata-mata di dalam berteologia. "*I think, therefore I exist*" dari rumusan Cartesian seakan-akan sudah merupakan ungkapan di dalam alam bawah sadar bahwa "berpikir" (baca: berfilsafat) adalah nomor satu, sedangkan "percaya" (baca: berteologia) tidak diperlukan lagi. Akibatnya, ada orang yang diam-diam merasa tidak perlu dituntun oleh sumber teologia yang berkonotasi supranatural, oleh karena ia merasa rasionya sudah cukup memberikan tuntunan. Yang diperlukan adalah argumentasi, bukan otoritas. Tradisi dan komitmen tidak perlu; yang perlu adalah tesis dan komentar.

Rasionalisme seperti di atas bukan hanya terdapat di kalangan filsafat Barat saja, sebab sejarah pernah mencatat seorang filsuf Arab yang bernama Ibnu Rushd (1126-1198), atau yang biasa disebut Averroës, juga mempunyai reaksi yang antipati terhadap agama dan teologia di Arab pada waktu itu.⁴ Menurut Averroës, kebenaran yang absolut tidak akan dijumpai di dalam wahyu atau teologia manapun kecuali di dalam karya tulis (filsafat) Aristoteles.⁵ Agama dan teologia adalah tidak lain merupakan kebenaran filsafat yang dibuat sedemikian rupa supaya dapat diterima oleh manusia yang imajinasinya lebih kuat dari rasionya. Maka, pada akhirnya yang dianggap ada hanyalah "Athena".

Apabila yang terjadi adalah seperti di atas, maka layaklah kita mencampakkan filsafat *atau* teologia yang rasionalistik itu dari perbendaharaan pikiran kita. Sang pendeta ada benarnya apabila (dan hanya apabila) teologia telah direndahkan menjadi sekedar filsafat atau pemutaran otak manusia saja. Hal ini sesuai dengan peringatan rasul Paulus di dalam Kolose 2:8: "Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus". Bolehlah keadaan seperti di atas sekali-kali dikoreksi, namun juga tidak perlu sampai mempergunakan "jurus maut" berupa *tengkingan* yang menggeneralisir sifatnya.

Tetapi masalahnya adalah: Dapatkah kejadian di atas (yaitu usaha merendahkan teologia dan mengagungkan filsafat) menghasilkan *output* yang bisa disebut sebagai "teologia sejati" atau sebagai "filsafat sejati". Penulis merasa kejadian di atas tidak dapat disebut sebagai "teologia" atau "filsafat" yang sejati, karena berfilsafat secara benar sebetulnya tidak pernah terlepas dari aktivitas berteologia; demikian pula sebaliknya. Alasannya, iman dan rasio sebetulnya tidak bertentangan dan dapat kompatibel atau berselarasan satu dengan lainnya.

⁴E. Gilson, *Reason and Revelation in the Middle Ages* (New York: Charles Scribner's Sons, 1938, 1966) 37-38.

⁵*Ibid.*, 40. Untuk meneliti secara lengkap filsafat Averroës, lih. F. E. Peters, *Aristotle and the Arabs: The Aristotelian Tradition in Islam* (New York: New York University, 1968); dan O. Leaman, *Averroës and His Philosophy* (Oxford: Oxford University, 1988).

Apalagi, jika kita mengakui bahwa Allah adalah Pencipta alam dan makhluk, baik teolog maupun filsuf harus mengakui adanya ketergantungan setiap manusia kepada Allah serta adanya kemampuan khusus yang dapat Allah berikan.

Apabila kita membuat asumsi bahwa setiap kebenaran berasal dari Allah, maka kebenaran filsafat dan teologia tidak akan bertentangan satu dengan lainnya. Tambahan pula baik filsafat maupun teologia harus mempergunakan rasio di dalam prosedur pemikiran atau proses penalarannya. Dari segi yang lain, baik filsafat maupun teologia sama-sama dapat melulu mengandalkan rasio sehingga menjadi rasionalistik. Singkatnya, filsafat dapat menjadi *pseudo*-filsafat (yaitu filsafat semu, yang sesungguhnya bukan filsafat sejati), demikian pula teologia menjadi *pseudo*-teologia.

Pada saat yang bersamaan harus diakui bahwa memang terdapat perbedaan *starting point* antara teologia (yang mulai dengan wahyu Allah) dengan pendekatan filsafat (yang lebih sering mempertanyakan wahyu dan eksistensi Allah). Tetapi, harus diakui pula bahwa terdapat banyak persamaan di antara keduanya di dalam memaparkan masalah-masalah, misalnya tentang kebenaran, Allah, dunia, dan manusia. Dengan perkataan lain, baik teologia maupun filsafat sama-sama merupakan disiplin yang mengandung unsur rasionalitas, koherensi, dan inteligibilitas.

Hal ini tidak berarti tidak ada filsuf atau aliran filsafat yang terang-terangan menentang Kekristenan; demikian pula harus diakui cukup banyak teolog yang menghasilkan teologia yang sumbang karena terlalu rasionalistik. Tetapi, ekstrim yang hanya meninggikan teologia, atau sebaliknya, yang hanya mengagungkan filsafat, seharusnya tidak perlu terjadi. Problem memang bisa timbul apabila teolog ingin meneologiakan filsafat, atau sebaliknya, filsuf ingin memfilsafatkan teologia.

Yang jelas adalah satu hal, bahwa filsafat dapat membantu teolog mengembangkan pemikiran yang kritis melalui sarana teknik-teknik analisis yang ada dalam filsafat.⁶ Penting sekali bagi seorang teolog untuk mengenal perbedaan antara argumentasi yang meyakinkan dan argumentasi yang lemah. Ia juga harus mampu memaparkan dan menguraikan prasuposisi yang jelas terbuka maupun yang tersembunyi. Ia juga harus mampu membuat implikasi dari pemikiran yang ada, serta merelasikan suatu konsep dengan konsep yang lainnya secara jelas.⁷ Selanjutnya, filsafat juga berfungsi sebagai sarana yang menyediakan

⁶Filsafat dalam pengertian di sini, menurut M. J. Erickson, "should be thought of primarily as an activity, philosophizing, rather than a body of truths. It is potentially capable of functioning from any perspective and with any set of data" (*Christian Theology* [Grand Rapids: Baker, 83, 84, 85] 56). Dengan demikian, filsafat memiliki fungsi *instrumental* dan menjadi sarana yang berguna bagi pengembangan teologia.

⁷Bdk. dengan uraian D. E. Trueblood, "The Necessity of Philosophy," dalam *Philosophy of Religion* (repr.; Grand Rapids: Baker, 1957), 3-16.

skema atau kerangka agar teolog dapat menyalurkan wahyu Allah dengan media komunikasi yang relevan sehingga isi daripada wahyu tersebut dapat dimengerti menurut situasi zaman kini.

Sejarah teologia mencatat bahwa usaha seperti ini telah kerap kali dikerjakan oleh berbagai kalangan. Misal, ide-ide dari Platonisme pernah dipakai oleh Agustinus untuk mempertajam teologianya; demikian pula Aquinas dengan Aristotelianismenya, Bultmann dengan eksistensialismenya, dan teologia Pembebasan dengan Marxismenya. Terlepas dari penyimpangan-penyimpangan yang pernah terjadi di dalam pandangan teologia di atas, filsafat tetap berfungsi memberikan sumbangsih bagi teologia seperti yang diuraikan di atas. Tidaklah bijaksana apabila oleh karena melihat adanya penyimpangan-penyimpangan yang sudah pernah terjadi maka kemudian filsafat dicurigai dan dienyahkan secara total. Filsafat tetap vital sebagai sarana yang penting untuk membantu proses pemikiran atau penalaran serta melakukan pembuktian-pembuktian tertentu (sekalipun perlu juga diakui bahwa kontribusi filsafat akan memberikan produk eklektis yang kondisional dan terbatas). Namun, perlu juga dicatat bahwa filsafat yang pada instansi terakhirnya tidak memberikan kontribusi apa-apa untuk perkembangan teologia dan tidak membawa kemuliaan bagi Allah adalah sia-sia. Tentang hal ini Agustinus pernah mengatakan dengan tepat, bahwa "*All that are called philosophers are not lovers of the true wisdom*". Maksudnya, oleh karena filsuf adalah *philos-sophos* (pencinta hikmat), dan Allah adalah satu-satunya hikmat (*sophia*) yang benar, maka seharusnya "*A true philosopher is a lover of God*".⁸

Sampai di sini terlihatlah bahwa baik teologia maupun filsafat tidak saling bertentangan. Keduanya adalah esensial dan bersifat komplementari atau saling melengkapi di dalam proses penelitiannya. Teologia menuntun seorang percaya untuk berani menaklukkan dirinya kepada iman kepercayaan setelah menyadari keterbatasan dirinya sebagai manusia, karena hanya dengan berbuat demikian rasionya beroperasi dengan kritis untuk mengenal yang benar. Di dalam proses itu juga ia akan melewati pengalaman-pengalaman yang rasional sifatnya, seperti misalnya, melihat perbuatan atau kehadiran Allah di dalam alam (Mzm 19:2), peristiwa sejarah umat manusia (Kis 17:26), atau di dalam dirinya sendiri (Flp 4:13).

⁸C. Brown, *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas, and Movements* (Downers Grove: InterVarsity, 1990) 1: 98.

Teologia Membuat Orang Kristen "Sesat"?

Jikalau yang dimaksud oleh sang pendeta dengan kalimat di atas ("roh teologia") adalah bahwa *kebanyakan* teologia yang ada sekarang ini adalah teologia yang sumbang, anti mujizat, menyesatkan, dan sebagainya, juga kemungkinan perkataannya dapat dibenarkan (sekalipun ia melihatnya dari sudut yang amat negatif). Mungkin hal ini disebabkan ia melihat bahwa ada penerbit Kristen bahkan di Indonesia yang sudah mulai menerbitkan atau menerjemahkan buku-buku yang berbau teologia Liberalisme, teologia Neo-ortodoks, teologia Pembebasan, teologia Sukses; buku-buku sinkretistik, universalistik, dari penulis-penulis dalam dan luar negeri, yang jelas-jelas tulisannya bertentangan dengan iman Kristen yang ortodoks. Oleh karena *saking* banyaknya proporsi buku-buku seperti itu (sedangkan buku-buku dari kalangan yang sehat ajarannya jarang kelihatan), sang pendeta memukul rata bahwa *semua* teologia sudah diliputi oleh "roh" yang sudah waktunya perlu *ditengking* agar kaum awam yang menghadiri KKR (atau yang belum tahu apa-apa tentang teologia pun) tidak ketularan "sampar" dari teologia.

Baiklah, kita juga harus mengakui bahwa memberi peringatan kepada anggota jemaat atau sesama orang Kristen tentang bahaya dari literatur yang sumbang adalah bukan saja baik tetapi juga merupakan suatu keharusan. Bukankah jemaat yang adalah domba-domba yang kita layani merupakan anggota keluarga kita sendiri yang harus kita lindungi supaya tidak mengalami "keracunan" dari unsur-unsur "jajanan" di luar? Tetapi, peringatan untuk *meninggalkan* atau *mencampakkan* literatur yang sumbang belum tentu merupakan sebuah peringatan yang bijaksana. Setiap orang Kristen wajib mengenal ajaran yang benar (ortodoks) *dan* sekaligus juga ajaran yang tidak lurus. Bayangkan, betapa bahayanya bagi seseorang yang seumur hidupnya atau sejak kecil tidak mengenal bahwa DDT atau obat pembasmi serangga merek tertentu adalah racun yang berbahaya. Dengan kata lain, orang yang mengenal setengah kebenaran adalah orang yang hidupnya tidak seimbang. Demikian pula orang Kristen yang cuma mengenal kasih Tuhan Yesus yang menyelamatkan hidupnya, tetapi tidak mengenal tipu muslihat Iblis yang berusaha menjatuhkan imannya, adalah orang Kristen yang hidup dengan pengetahuan iman yang tidak seimbang.

Dalam konteks ini, jikalau memang demikian keadaannya, sang pendeta seharusnya menganjurkan kepada setiap orang Kristen untuk membaca secara kritis, menimbang, dan mengevaluasi setiap literatur Kristen maupun bukan Kristen. Orang Kristen memang perlu dibimbing dan diarahkan untuk mempergunakan standar iman yang ortodoks untuk menimbang/menilai segala sesuatu. Hal ini berarti bahwa orang yang belajar teologia bukan hanya

mempelajarinya dari sudut yang ortodoks saja, melainkan setelah pengenalannya bertumbuh, ia pun perlu mengetahui tentang (misalnya) teologia Pembebasan, Liberalisme, Neo-Ortodoksi, teologia Pengharapan, Teologia Sukses, dan sebagainya. Ia pun perlu mengenal siapa itu H. Küng, K. Barth, E. Brunner, R. Bultmann, kedua Niebuhr, R. Panikkar, C. S. Song, K. Koyama, P. Yonggi Cho, dan seterusnya.

Teologia Membuat Orang Kristen "Berdosa"?

Yang paling tidak benar adalah mensejajarkan istilah "roh teologia" dengan "roh judi" dan "roh zinah". Mungkin sang pendeta tidak menyadari bahwa pernyataannya tersebut dapat berdampak luas, dalam arti orang-orang yang menjadi pendengarnya dapat menafsirkan seakan-akan berteologia sudah begitu berbahaya sama seperti berjudi serta (lebih celaka lagi) berzinah. Baiklah, kita mau mencoba mengerti keadaan sang pendeta pada waktu mengucapkannya. Mungkin dalam suasana KKR yang panas, *spanneng*, berkeringat, dan berjubelnya manusia, secara tidak sadar sejenak, ia *keterlepasan* mengucapkan frase "roh teologia" tersebut tanpa bermaksud mencampuradukkannya dengan urusan berjudi ataupun berzinah. Sekali lagi, sebagai sesama orang Kristen yang penuh dengan pengampunan dan pengertian, kita tentu saja memaafkan *slip of tongue* dari sang pendeta apabila hal tersebut diakuinya sebagai peristiwa yang tidak diinginkannya.

Masalahnya adalah: bagaimana apabila hal tersebut sama sekali tidak diakui sebagai *keterlepasan* lidah, bahkan diafirmasikan sebagai sesuatu yang dipimpin oleh Roh Tuhan? Bagaimana pula apabila hal atau pernyataan tersebut diulangi berkali-kali di dalam kesempatan yang lain di dalam pelayanan sang pendeta (atau hamba Tuhan lainnya)?⁹

Jikalau yang terjadi adalah disposisi seperti di atas, maka kita tidak lagi mempunyai dasar pijakan yang mulus untuk melanjutkan diskusi, sehingga berakhirilah segala upaya untuk menemukan *point of contact*. Sayang sekali, hal seperti inilah yang seringkali terjadi apabila pemimpin persekutuan tertentu mendapatkan kritik atau sanggahan terhadap pernyataan-pernyataannya. Sebagian menghindari diskusi seperti itu dengan alasan, antara lain, bahwa memang "Allah menginginkan hal itu terjadi" atau "Tuhan Yesus memerintahkan supaya perkataan itu diucapkan". Dengan kata lain, walaupun terjadi *slip of tongue* dalam khotbah atau doa, semua itu adalah tanggung jawab dari Roh Kudus yang menjadi penyebab "dari dalam" (sekalipun *keterlepasan* itu terjadi berkali-kali).

⁹Dalam prakteknya memang terdapat beberapa pendeta/pemimpin Kristen (yang khususnya berteologia radikal) seringkali berusaha mengelak (*evasive*) serta tidak bersedia mengakui adanya kekeliruan atau "keterlepasan lidah" pada dirinya. Justru sebaliknya, kekeliruan atau "keterlepasan" itu belakangan disebutkan sebagai peristiwa atau ucapan yang "dipimpin oleh Roh Kudus".

Penulis hanya ingin mengingatkan orang-orang yang mengeritik pemimpin-pemimpin persekutuan seperti itu supaya berhati-hati dalam pendekatannya, sebab bukan tidak mustahil bahwa banyak pemimpin (yang kejangkitan pola *messiah complex*) seperti itu akan menutup dirinya rapat-rapat dengan "merek" Roh Kudus. Mungkin pemimpin itu akan tampil seperti halnya Zedekia bin Kenaana yang berkata kepada Mikha (setelah sebelumnya menampar pipinya [Mikha]): "Mana boleh Roh Tuhan pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" (I Raja 22:24).

Baiklah, apabila ada orang zaman sekarang yang terpanggil seperti Mikha yang berani menghadapi resiko yang berat, kita doakan supaya Tuhan memberkati lahir batin. Entah mengapa penulis sendiri merasa kurang terpanggil untuk menghadapi situasi seperti itu. Mungkin salah satu sebabnya adalah, ya itu tadi, karena ditampar *secara hurufiah* (atau bukan) oleh seseorang sungguh bukanlah sebuah ingatan yang menyenangkan hingga akhir zaman (apalagi memakai "merek" atau atas nama Roh Kudus).